

AKSI DAN PROPAGANDA JEPANG SEPANJANG TAHUN 1930-1942 SEBELUM PENDUDUKANNYA DI HINDIA BELANDA

Martinus Danang Pratama Wicaksana dan Yerry Wirawan

Universitas Sanata Dharma

Email : danangmartinus27@gmail.com, yerww@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang aksi dan propaganda yang dilakukan oleh Jepang sebelum pendudukannya di Hindia Belanda pada 8 Maret 1942. Berkembangnya paham gerakan Pan Asia yang menumbuhkan sikap nasionalisme untuk lepas dari bangsa Barat membuat Jepang banyak didukung oleh bumiputera. Faktor bencana malaise juga menarik perhatian bumiputera terhadap Jepang terutama dengan membanjirnya barang-barang murah. Dua faktor ini menjadi kunci utama propaganda Jepang dalam membujuk masyarakat bumiputera sehingga Jepang dianggap sebagai penyelamat Hindia Belanda. Kekuasaan Hindia Belanda yang jatuh ke tangan Jepang dalam waktu singkat tidak dapat dilepaskan dari aksi-aksi spionase Jepang sepanjang tahun 1930-1942. Bahkan dalam rentang waktu 1930-1942 telah berkembang komunitas Jepang yang hampir menguasai sistem perdagangan di Hindia Belanda. Sistem yang tidak diketahui oleh pemerintah Hindia Belanda inilah yang kemudian menjadi pintu masuk kedatangan Jepang.

Kata Kunci: Jepang, Hindia Belanda, malaise, spionase, propaganda.

ABSTRACT

This paper discusses the Japan's acts and propaganda prior to the occupation over the country called the Hindia Belanda in March 8, 1942. The popularity of Pan Asia slogan, which stimulated the nationalism spirit to be free from the West, enabled Japan to get more sympathy from the local people. The malaise disaster was also the other factor for the Japan to get support from them, especially owing to the cheap things coming to the country. Those two factors became the prominent key of Japan in provoking the local people that the Japan was the savior of the Hindia Belanda. The Hindia Belanda's authority switched instantly to the Japan was due to the Japan's spies around 1930 - 1942. Even, in the span of 1930-1942, there was the Japanese community which occupied almost the business system of the Hindia Belanda. This unseen system that was beyond the Hindia Belanda's authority was then the threshold of the Japan's coming.

Keywords: Japan, Hindia Belanda, malaise, spy, propaganda

PENDAHULUAN

Gerakan nasionalisme yang berkembang di Asia pada abad XX tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya paham nasionalisme dan modernisme di Jepang. Gerakan Restorasi Meiji yang berkembang sejak tahun 1868 telah menjadi faktor penentu gerakan-gerakan nasionalisme di Asia. Gerakan inilah yang pada abad XX menjadi sebuah gerakan Pan Asia saat negara-negara Asia yang sebelumnya dikuasai oleh negara-negara Barat sudah mulai berani memberikan perlawanan bahkan setara/sejajar dengan bangsa Barat.

Pada awal abad XX, salah satu hasil dari Restorasi Meiji di Jepang adalah kesuksesan Jepang mengalahkan Rusia dalam perang Jepang-Rusia tahun 1904-1905. Hal ini memberikan bukti bahwa bangsa-bangsa di Asia mampu mengalahkan dan mampu sejajar dengan bangsa kulit putih/Barat. Peristiwa ini mendorong wilayah-wilayah lain di Asia untuk meniru sistem dan perkembangan Jepang sehingga menghasilkan sebuah negara yang modern. Salah satu contohnya adalah wilayah Tiongkok yang dengan revolusinya tahun 1911 mampu mengubah sistem kerajaan menjadi sebuah negara modern Tiongkok.

Namun, perkembangan nasionalisme di Jepang kemudian berkembang untuk membebaskan seluruh wilayah Asia dari cengkeraman bangsa Barat. Memasuki dekade ketiga abad XX Jepang mulai ingin menguasai wilayah-wilayah di Asia. Motivasi Jepang yang paling utama untuk menguasai wilayah-wilayah Asia adalah ingin benar-benar diakui sebagai bangsa yang besar seperti bangsa-bangsa Barat. Maka satu persatu, dimulai dari Tiongkok yang kemudian menimbulkan perang Jepang-Tiongkok tahun 1930, kemudian bergerak hingga ke arah Selatan.

Kemenangan-kemenangan Jepang di Tiongkok yakni dengan dikuasainya wilayah-wilayah penting Tiongkok seperti Manchuria, Nanking, Shanghai hingga ke wilayah selatan tahun 1930, menjadi awal Jepang bergerak ke selatan yakni ke Hindia Belanda. Dalam historiografi, pendudukan Jepang memang dimulai secara resmi pada tanggal 9 Maret 1942 dalam sebuah perjanjian Kalijati. Namun, sejak tahun 1930, Jepang telah bergerak ke Hindia Belanda dan menanamkan benih-benih kekuasaannya sehingga tidak berselang lama Hindia Belanda dapat direbut.

Gerakan Jepang ke selatan berbarengan pula dengan masa krisis ekonomi atau malaise pada tahun 1930, ketika krisis ekonomi yang berdampak pada kemiskinan penduduk Hindia Belanda membuat Jepang semakin gencar mendesak Hindia Belanda. Tercatat pada tahun 1930 Jepang mengirimkan barang-barangnya yang murah ke Hindia Belanda. Hal ini kemudian membuat penduduk bumiputera lebih memilih barang-barang Jepang yang terbilang memiliki kualitas yang baik. Bahkan strategi ini semakin mendekatkan Jepang sebagai penyelamat bumiputera.

Mendesaknya kebutuhan akan barang-barang murah membuat masyarakat bumiputera menaruh hati ke Jepang. Dengan demikian Hindia Belanda semakin dapat diakses dengan mudah oleh Jepang terutama setelah Jepang mampu menguasai perekonomian Hindia Belanda. Penelitian ini menjadi menarik untuk melihat bahwa Jepang sebelum pendudukannya di Hindia Belanda telah menanamkan sistem propagandanya sepanjang tahun 1930-1942 sehingga ketika Belanda menyerah tahun 1942, pendudukan oleh Jepang dapat dilakukan dengan cepat.

RESTORASI MEIJI DAN GERAKAN PAN ASIA

Kebangkitan Jepang pada Restorasi Meiji tahun 1868 membuka mata bangsa Asia untuk dapat maju seperti bangsa-bangsa Eropa. Kebangkitan Jepang inilah yang menimbulkan gerakan Pan Asia pada akhir abad XIX dan abad XX yang menimbulkan sebuah gerakan nasionalisme di seluruh wilayah Asia. Ide nasionalisme inilah yang memicu pergerakan-pergerakan di Asia untuk membebaskan negeri mereka, sehingga pada abad XX muncul negara-negara baru di Asia.

Sebelum kebangkitan Jepang pada era Meiji, Jepang merupakan negara yang tertutup dengan sistem dinasti yang cukup ketat. Meskipun begitu, pada awal abad XIX sudah banyak bangsa Barat yang datang ke Jepang untuk menjalin kerjasama perdagangan, namun wilayah Jepang ini diperebutkan oleh banyak bangsa Barat sehingga menimbulkan keonaran (*Pewarta Soerabaia*, 23 Februari 1931: 5). Akibatnya Jepang mulai membatasi masuknya pedagang-pedagang dari bangsa Barat dengan larangan yang cukup ketat sehingga membuat Jepang menjadi negara yang tertutup pada era Shogun Tokugawa (*Pewarta Soerabaia*, 23 Februari 1931: 5).

Larangan terhadap masuknya dunia luar ke Jepang pada era Tokugawa ini membuat Jepang makin terisolasi dan tertinggal dari Barat. Ketika bangsa Barat mulai mendesak Jepang lewat industri dan mesin-mesin uap buatan Barat membuat Jepang makin lama makin terdesak (Reischauer, 1980: 78). Bahkan ketika itu bangsa Barat sudah banyak mengepung sekitar wilayah Asia. Jepang makin terdesak terutama karena kekuatan mereka tidak sebanding dengan bangsa Barat.

Sebagai upaya pencegahan supaya bangsa Barat tidak semakin mendesak dan

menguasai Jepang, maka pemerintahan dinasti Jepang mengubah sistemnya menjadi lebih terbuka yang sebelumnya lebih terisolasi. Pemerintahan yang semula lebih feodal dan dominan pada sosok kaisar diganti dengan sistem yang lebih demokratis. Inilah awal dari perubahan rezim dan awal dari Restorasi Meiji pada tahun 1868 (Reischauer, 1980: 41). Restorasi Meiji mengubah sistem isolasi di Jepang dengan sistem yang lebih terbuka dengan dunia luar sehingga lambat laun Jepang mulai berinteraksi kembali dengan dunia luar. Jepang ingin meniru kebudayaan Barat sehingga dapat memajukan perekonomian dan perindustrian yang sebelumnya kalah dari bangsa Barat.

Perkembangan awal pada era Meiji ini terletak pada sistem pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak Jepang. Mereka mulai mempelajari sistem pendidikan Barat dan menggantikan sistem pendidikan tradisional pada era sebelumnya. Kemudian Jepang juga membuka sistem ekonomi yang modern dengan mendirikan bank-bank agar mata uang Jepang tidak jatuh dari dolar Amerika. Jepang juga mulai mengembangkan ekonomi industri sehingga dapat menghasilkan teknologi militer yang cukup maju sebanding dengan Barat.

Restorasi Meiji yang dikembangkan Jepang membuahkan hasil yang besar pada awal abad XX. Ketika banyak wilayah-wilayah Asia tunduk dengan bangsa Barat, namun pada tahun 1904-1905 Jepang mampu memukul mundur Rusia pada perang Jepang-Rusia (Reischauer, 1980: 85). Inilah yang menjadi salah satu kekuatan Restorasi Meiji yang mampu membangkitkan gerakan Pan Asia dan membuat bangsa Asia mampu sejajar dengan bangsa Barat. Gerakan Pan Asia yang dicontohkan oleh Jepang mampu memberikan motivasi bangsa-bangsa Asia untuk meniru Jepang.

Salah satu pengaruh gerakan Pan Asia akibat bangkitnya Jepang adalah Tiongkok. Tiongkok saat itu sama seperti Jepang sebelum era Meiji. Tiongkok dipimpin oleh kerajaan yang terpecah-pecah sehingga berulang kali kalah perang dengan Barat dan harus kehilangan wilayahnya. Kemunculan Sun Yat Sen seorang reformis Tiongkok menggugah semangat orang Tionghoa untuk meniru Jepang seperti yang dikatakannya dalam San Min Chu I:

Pada mulanya bangsa kulit putih menganggap bahwa hanya merekalah yang mempunyai ketjerdasan dan kesanggupan serta berhak menentukan segala-galanya. Karena tak mendapat kesempatan mempeladjar kekuatan negeri barat dan tjara mendirikan negara yang kuat, kita, bangsa Asia, sangat merasa putus asa keadaan ini tidak hanya terdapat pada bangsa Tionghoa, tetapi pada setiap bangsa di Asia. Tetapi dengan tidak disangka-sangka muntjullah keradjaan Djepang, yang tergolong negara kelas satu, dan kemajuan bangsa Djepang itu, menimbulkan kembali pengharapan besar bangsa-bangsa Asia lainnja. Karena Djepang termasuk Asia, bangsa kulit putih tak berani lagi menghina Djepang atau bangsa Asia lainnja. Demikianlah timbulnja Djepang, tidak sadja memberi nama baik kepadanya, tetapi bangsa Asia seluruhnja merasakan keuntungan pula. Mula-mula kita merasa bahwa kita tak dapat menjamai bangsa barat, tetapi Djepang sekarang telah membuktikan, bahwa kalau ada kemauan yang teguh sadja, tentu kita dapat pula berdiri sedjajar dengan bangsa barat (Sun, 1951: 21-22).

Kekaguman Sun Yat Sen terhadap Jepang membuatnya terdorong melakukan hal serupa di Tiongkok sehingga Tiongkok dapat setara dengan Jepang. Maka sikap nasionalisme dalam gerakan Pan Asia yang tertuang dalam San Min Chu I yang ditulis oleh Sun Yat Sen ini menjadi alat propaganda

terhadap orang Tionghoa. Bahkan gerakan yang dipelopori oleh Sun Yat Sen ini menjadi awal perkembangan Revolusi 1911 di Tiongkok yang menjadi awal berdirinya Republik Tiongkok.

Keadaan di Tiongkok saat itu hampir sama dengan di Jepang pada era sebelum Restorasi Meiji yakni sistem yang masih tradisional dan menolak kebudayaan Barat (Iriye, 1980: 58). Sistem kerajaan di Tiongkok memisah-misahkan masyarakat Tionghoa berdasarkan golongan ras sehingga mereka belum bersatu dan masih memikirkan kebutuhan golongannya sendiri (Iriye, 1980: 17). Bahkan keadaan kerajaan yang waktu itu diperparah dengan korupsi membuat mereka kalah perang dengan bangsa-bangsa Barat seperti kekalahan dengan Inggris yang berakhir pada kepemilikan Pulau Formosa oleh Inggris (Chang, 1964: 33). Pada saat itu Tiongkok kalah perang dari Jepang yang sudah menjadi negara modern. Faktor ini menumbuhkan kelompok para reformis yang ingin menggantikan sistem kerajaan ke sistem yang lebih modern.

Setelah Jepang menjadi satu-satunya bangsa Asia yang mampu mengalahkan bangsa Barat, mereka melebarkan imperialismenya di wilayah Asia, seperti menguasai Tiongkok dan Korea (Kimitada 2007, 25). Inilah yang menjadi konfrontasi awal dalam perang Tiongkok-Jepang seperti yang ditulis oleh *Pewartara Soerabaia* dalam judul "Memorialnja Tanaka" yang ingin menjelaskan penyebab awal perang:

Boeat rampas dan taloeken Tiongkok. Kita moesti taloeken Manchuria dan Mongolia. Boeat bisa taloeken seantero doenia kita haroes lebih doeloe taloeken Tiongkok. Bila kita berhasil taloeken Tiongkok, sisanja negri-negri di Asia dan di Lamyang aken takoet kita dan menaloek pada kita. Lantas doenia aken mengetahoei, Asia Timoer ada kita poenja dan tida aken brani boeat

langgar kita poenja hak-hak (*Pewartar Soerabaia*, 18 November 1931: 17).

Ambisi Jepang yang ingin menguasai wilayah Asia Timur dan ingin menaklukkan dunia hampir memiliki kesamaan dengan kolonialisme Barat. Inilah yang memicu nasionalisme Tiongkok, lalu berkembang tidak hanya di Tiongkok namun ke seluruh wilayah yang menjadi tempat migrasi orang Tionghoa. Ambisi Jepang inilah yang kemudian tidak hanya ingin menguasai Asia Timur setelah invasi ke Tiongkok dan Korea, namun juga ingin menguasai seluruh wilayah Asia (*Pewartar Soerabaia*, 18 November 1931: 17).

BERTAHAN PADA MASA MALAISE

Selesainya Perang Dunia I dengan penandatanganan perjanjian Versailles pada 28 Juni 1919 memberikan dampak pada krisis ekonomi yang memuncak pada tahun 1930-an. Krisis yang bermula dari Amerika Serikat dengan turunnya saham mereka pada tahun 1929 mengakibatkan hancurnya perekonomian Amerika Serikat lalu menyebar sampai ke Eropa (Palmer, 1982: 85). Hal ini disebabkan oleh penawaran yang begitu tinggi sehingga membuat jumlah produksi semakin meningkat sedangkan permintaan akan barang produksi tersebut menurun (*Pewartar Soerabaia*, 18 September 1930: 7). Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari selesainya Perang Dunia I karena barang-barang produksi dimanfaatkan untuk perang, namun setelah perang, keuangan tidak mencukupi untuk membeli barang-barang produksi. Negara-negara yang hancur akibat perang ini juga menggunakan sisa dana mereka untuk membangun negaranya yang hancur akibat perang berkepanjangan (*Pewartar Soerabaia*, 13 Mei 1931: 5). Akibatnya krisis ekonomi yang terjadi di Eropa ini berefek domino ke berbagai wilayah di luar Eropa sehingga

memasuki tahun 1930-an dunia menghadapi krisis ekonomi.

Krisis ekonomi dunia tahun 1930-an juga melanda Hindia Belanda sebagai akibat dari bencana ekonomi yang melanda negara induk yakni Belanda, seperti yang dicatat dalam surat kabar *Pewartar Soerabaia*:

Kasoekeran economie di Europa merentek djoega ke laen-laen tempat dari laen bagian benoea, poen Indonesia. Handel dan economie tergentjet oleh kesoekeran oewang. Penganggoeran djadi besar. Di segala tempat orang membikin perhimatan (*Pewartar Soerabaia*, 31 Desember 1930: 5).

Sama seperti di Eropa, krisis ekonomi juga mengacaukan sistem perekonomian di beberapa kota besar di Jawa. Akibat dari krisis ekonomi ini membuat turunnya penghasilan ekspor. Krisis ekonomi membuat Eropa tidak mampu membeli barang-barang yang berasal dari Hindia Belanda (Ingleson, 2013: 137).

Kondisi ini semakin memburuk tatkala volume ekspor semakin turun setiap tahunnya dan volume impor malah semakin tinggi. Bahkan jumlah uang yang beredar di Hindia Belanda semakin lama semakin menurun akibat lesunya daya beli. (Claver, 2014: 351). Hal ini berujung pada malapetaka di masyarakat yakni pemotongan gaji, pengangguran, kenaikan pangkat yang cenderung lambat, dan penurunan biaya hidup (*Pewartar Soerabaia*, 18 September 1930: 7). Saat itu banyak tenaga kerja, baik yang terdidik oleh pendidikan Belanda maupun yang tidak, merasa kesusahan dalam mencari pekerjaan.

Lesunya ekspor barang-barang Hindia Belanda membuat harga-harga barang semakin jatuh karena daya beli yang rendah. Barang-barang itu dijual dengan harga rendah supaya tidak lama tersimpan di gudang-gudang penyimpanan sehingga tidak semakin merugi. Apalagi barang-barang yang mudah membusuk (*Soerabaijasche Hande lsblad*, 21

April 1931: 1). Harga yang semakin jatuh ini membuat barang-barang dapat terjual, namun pendapatan yang didapatkan pun semakin lama semakin turun sehingga membuat banyak perusahaan makin merugi.

Masa krisis ini membuat masyarakat Hindia Belanda, terutama mereka yang bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan komoditi ekspor, merasakan dampak yang besar. Sebelumnya mereka merasakan keuntungan dari ekspor-ekspor barang komoditi yang dibeli oleh pasar luar negeri, namun pada dekade ketiga pada abad XX mengalami pembalikan (Vlekke, 2016: 361). Akibatnya anggaran belanja pemerintah Hindia Belanda mengalami defisit karena turunnya harga-harga barang komoditi dan impor besar-besaran (Wahid, 2009: 4). Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan di Hindia Belanda. Bahkan pada masa krisis ini muncul gerakan-gerakan rakyat memprotes pemerintah Hindia Belanda karena munculnya kesengsaraan masyarakat.¹

Pemerintah Hindia Belanda kemudian membuat suatu kebijakan untuk mengurangi impor barang-barang dari Eropa dan mengantinya dengan barang-barang dari

Asia. Hal ini disebabkan karena devaluasi terhadap mata uang Jepang sehingga jatuh 40% terhadap mata uang Inggris dan 60% terhadap dolar Amerika Serikat (Dick, 2002: 158; 1989: 250-251). Keadaan ini kemudian dimanfaatkan oleh Jepang yang saat itu sedang gencar melakukan ekspansi barang-barang karena berkembangnya industri Jepang setelah restorasi Meiji. Pada tahun 1914-1932 Jepang melancarkan ekonomi politik yang dikuasai langsung oleh pemerintahan sehingga mereka melancarkan politik ekspansi melalui sektor industri secara masif (Allen, 1966: 129).

Masa depresi di Hindia Belanda ini dimanfaatkan oleh Jepang dengan melakukan penetrasi barang-barang Jepang. Hal ini cukup mengejutkan karena pada tahun-tahun sebelumnya barang-barang impor Jepang yang masuk ke Hindia Belanda cukup kecil jumlahnya. Namun, memasuki dekade ketiga abad XX ini barang Impor dari Jepang mengalami lonjakan yang cukup besar. Jepang hampir menguasai perdagangan kapas yang menyerbu pasar Hindia Belanda dengan kualitas yang baik namun dijual dengan harga yang cukup murah dari pada pemasok dari manufaktur Eropa (Furnivall, 2009: 454;

Tabel 1. Persentase Asal Impor Hindia Belanda Tahun 1905-1934

Negara	1905	1913	1923	1929	1934
Belanda	31,0	33,3	21,0	17,8	12,9
Inggris	16,3	17,5	15,1	11,0	9,8
Jerman	2,7	6,6	8,0	10,9	7,3
Jepang	1,2	1,6	8,1	10,9	31,8
Tiongkok	1,1	2,1	1,5	2,6	2,3
India	3,6	5,2	4,8	5,4	2,7

Sumber: J.S. Furnivall. 2009. *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk*.

Jakarta: Freedom Institute, hlm. 455.

1 Salah satu pemberontakan yang terjadi karena merespon masa depresi 1930-an adalah pemberontakan di atas kapal *De Zeven Provinciën* tahun 1933. Untuk mengetahui peristiwa pemberontakan di atas kapal *De Zeven Provinciën* dapat dibaca pada buku J.C. Blom & E. Touwen-Bouwsma. 2015. *De Zeven Provinciën Ketika Kelasi Indonesia Berontak (1933)*. Jakarta: LIPI Press.

Claver, 2014: 378). Hal ini juga menunjukkan bahwa Jepang ingin memperlihatkan diri sebagai negara yang tidak kalah dengan Eropa dalam hal perdagangan di Asia.

Melihat data pada tabel 1, terlihat Jepang mengirim barang-barangnya ke Hindia Belanda tidak dalam jumlah yang kecil. Setiap tahun Hindia Belanda menaikkan jumlah barang yang mereka impor. Hal ini berbanding terbalik dengan ekspor ke Jepang yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan impor mereka (Vlekke, 2016:361). Apabila mengutip studi dari Vlekke, dikatakan bahwa pada tahun 1934 impor Hindia Belanda lebih besar dibandingkan dengan ekspor mereka ke Jepang, dengan persentase 31 persen impor Jepang masuk ke Hindia Belanda dan 5 persen ekspor Hindia Belanda ke Jepang (Vlekke, 2016: 362). Mereka secara perlahan-lahan membangun bisnis perdagangan di Hindia Belanda sehingga pedagang-pedagang Jepang menguasai beberapa sektor industri di Hindia Belanda.

Persentase masuknya barang-barang Jepang ke Hindia Belanda yang naik setiap tahunnya tidak dapat diprediksi sebelumnya. Bahkan penetrasi yang cukup besar ini menimbulkan kegelisahan dan kecurigaan terhadap politik ekspansi ekonomi Jepang seperti yang tertulis pada surat kabar *Pewartar Soerabaia* ini:

... boekan sadja banjak orang ada koeatir dari oeroesan politiek atawa militair, tapi djoega mendesaknja Japan dalem economie Indonesia.

... itoe orang-orang Japan ada mengandoeng maksoed politiek atawa militair, kerna ia orang, seperti djoega laen-laen bangsa perloe berdaja aken bisa belaken diri, bila perloe, apalagi di onderneming di oetanan jang terpisa

djaeoh dari kota jang rame (*Pewartar Soerabaia*, 13 Juni 1930: 3).

Bagi pemerintah Hindia Belanda hal ini cukup memberikan perhatian lebih terutama pada masa depresi ini. Mereka cukup berhati-hati dalam menjalankan kebijakan ekonomi, khususnya terhadap Jepang yang memasuki tahun 1930-an sedikit demi sedikit mulai menguasai beberapa wilayah di Asia. Rencana ini tertulis pada surat kabar *Pewartar Soerabaia* edisi 23 Juli 1930:

Dalem taon-taon jang blakangan soedagar-soedagar Japan, dibantoe oleh pamerentahnja, mendesak keras di negri-negri, antara mana Indonesia, di mana diliat barang-barang Japan masi bisa mendesak.

Hongkong Nippo (menoeroet apa jang disiarken oleh "Aneta Nipa") trima kabar daro Osaka, terdesak dengan malaise di dalem negri, department dari Pertanian dan Keradjanan di Japan telah ambil poetoesan, lagi sedikit waktoe ia nanti kirim 4 orang aken selidik perniagaan di berbagi-bagi negri boeat bikin lebi loeas lagi perniaga'an Japan di itoe negri-negri laen (*Pewartar Soerabaia*, 23 Juli 1930: 3).

Meskipun Jepang melancarkan politik ekspansi, namun pemerintah Hindia Belanda yang melihat gelagat politik ekonomi Jepang membuat kebijakan sistem kuota impor dan membatasi impor Jepang pada September 1933 (*Staatsblad van Nederlandsch-Indië* 1933, 1933).

AKSI SPIONASE DAN PROPAGANDA JEPANG

Pada abad XX komunitas Jepang telah berkembang di Hindia Belanda meskipun tidak diketahui kapan pastinya orang-orang Jepang datang ke Hindia Belanda.²

2 Masih belum dapat diketahui dengan pasti kapan kedatangan pertama orang Jepang ke Hindia Belanda. Banyak sumber mengatakan bahwa kedatangan orang Jepang antara abad ke-XIX sampai abad ke-XX. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dibaca pada Takeda Shigesaburo (ed.). 1968. *Jagarata Kanwa*. Nagasaki.

Kedatangan mereka ada yang secara kelompok, namun juga ada yang datang secara perorangan sehingga keberadaannya sulit untuk dicatat. Orang-orang Jepang yang hidup di Hindia Belanda berbeda dengan komunitas Tionghoa di mana orang Jepang lebih memilih untuk tidak membaur dengan masyarakat setempat. Mereka masih memiliki akar yang cukup kuat dengan tanah kelahirannya sehingga di perantauan pun mereka masih memiliki sikap sebagai bangsa kelas satu.

orang-orang Jepang di Hindia Belanda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Ketertarikan Jepang pada Hindia Belanda terletak pada sumber daya alam berupa minyak tanah. Hal ini lebih disebabkan karena Jepang pada saat itu sedang dalam peperangan yang memerlukan minyak tanah. Ketika Perang Dunia, Jepang memiliki hubungan yang tidak baik dengan Amerika Serikat sehingga Jepang khawatir pasokan minyaknya dihentikan Amerika. Keadaan ini membuat Jepang ingin

Tabel 2. Populasi Orang Jepang di Hindia Belanda Menurut Pekerjaan Tahun 1912-1935 (Sic!)

Satuan: %

Pekerjaan	1912	1915	1920	1925	1930	1935
Pertanian	1,2	2,3	3,7	6,4	3,1	5,5
Perikanan	4,1	0,1	1,0	6,0	11,3	13,7
Pertambangan	0,0	0,0	0,0	0,0	1,1	0,50
Manufakturing	4,9	3,9	5,6	7,3	8,5	6,2
Perdagangan	26,8	29,3	71,6	66,1	57,1	62,9
Transportasi	0,0	3,9	1,0	1,8	1,5	0,8
Jasa & berkerja sendiri	2,4	2,0	3,9	6,1	5,8	5,7
Pekerjaan lain	57,2	10,3	2,4	1,2	1,5	1,3
Pekerja rumah	2,9	4,7	4,3	3,4	6,6	2,5
Tidak bekerja	0,2	43,5	6,0	1,4	1,4	1,8

Sumber: "Kaigai zairyu hompojin shokugyobetsu jinko chosa ikken" [Survei populasi pihak konsuler pada warga Jepang di Luar Negeri menurut pekerjaan, Arsip Sejarah Diplomatik, Kementerian Luar Negeri].

Keberadaan komunitas Jepang di Hindia Belanda tidak jauh berbeda dengan kelompok-kelompok perantauan lainnya. Hampir separuh dari jumlah populasi orang Jepang di Hindia Belanda berprofesi sebagai pedagang. Meskipun terdapat orang-orang Jepang yang memiliki pekerjaan di luar perdagangan, namun keadaan Hindia Belanda sebagai pangsa pasar yang besar memberikan ketertarikan bagi pedagang-pedagang Jepang. Macam-macam profesi

menguasai Hindia Belanda untuk diambil minyaknya sehingga apabila hubungan dagang Jepang-Amerika Serikat terputus, Jepang masih memiliki hubungan dagang dengan Hindia Belanda (*Pewarta Soerabaia*, 2 April 1940: 2; The Netherlands Information Bureau, 1942).

Ekspansi Jepang ke Selatan telah dilakukan sejak awal tahun 1930-an ketika terjadi krisis ekonomi dunia. Pada saat krisis tersebut Jepang telah mengirimkan barang-barang buataannya ke berbagai daerah untuk

dijual dengan harga yang murah. Tercatat pada buku *Ten Years of Japanese Burrowing in The Netherlands East Indies: Official Report of The Netherlands East Indies Government on Japanese Subversive Activities in The Archipelago During The Last Decade*, ekspansi barang-barang murah ke Jepang merupakan salah satu cara Jepang menguasai Hindia Belanda. Penjualan barang-barang yang eksklusif dengan harga-harga yang murah di kala krisis mampu menarik perhatian masyarakat bumiputera. Bahkan Jepang telah melakukan monopoli terhadap barang-barang buatannya mulai dari pengiriman menggunakan kapal-kapal dari Jepang, kemudian didistribusikan kepada toko-toko Jepang yang sudah ada di beberapa kota di Hindia Belanda. Secara finansial mereka diatur oleh bank-bank Jepang di Hindia Belanda (*The Netherlands Information Bureau*, 1942: 21-22). Hal ini menunjukkan betapa eksklusifnya para pedagang dari Jepang ini. Mereka bahkan mampu menggeser industri dalam negeri.

Ketika masa krisis ekonomi 1929, banyak barang-barang impor dari Eropa tersendat masuk ke Hindia Belanda. Keadaan ini dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang Jepang untuk memasuki pasar Hindia Belanda. Hal ini tentu saja memberikan keuntungan bagi pihak Jepang karena sudah ada hubungan antara pedagang di Jepang dengan mereka yang ada di Hindia Belanda. Tahun 1931, adanya devaluasi Yen membuat ekspor Jepang ke Hindia Belanda makin lama makin meningkat dibandingkan dengan ekspor Hindia Belanda ke Jepang (Lindblad, 2002: 359; Claver, 2014: 351). Keadaan inilah yang menjadi awal dari penetrasi barang-barang Jepang ke Hindia Belanda pada tahun 1930-an.

Barang-barang Jepang yang diimpor ke Hindia Belanda didominasi oleh industri tekstil yang saat itu sedang meningkat di Jepang (Meta, 2008: 27). Bahkan impor tekstil

berupa kapas dari Jepang menggeser dominasi Inggris yang sejak tahun-tahun sebelumnya menguasai pasar Hindia Belanda (Dick, 1989: 249). Hal ini membuat khawatir banyak pihak di Hindia Belanda. Bahkan surat kabar *Soerabaijasche Handelsblad* mencatat bahwa pabrik-pabrik tekstil milik Jepang telah dibangun di Hindia Belanda menggantikan pabrik-pabrik tekstil milik Eropa (*Soerabaijasche Handelsblad*, 17 Juli 1931: 1). Keberadaan barang-barang Jepang yang membanjiri Hindia Belanda semakin membuat resah pemerintah, bahkan pengusaha dari Eropa pun makin kehilangan pasarnya.

Keadaan inilah yang membuat Hindia Belanda dibanjiri oleh barang-barang murah dari Jepang. Tercatat memasuki tahun 1930-an impor dari Jepang lebih besar dibandingkan dengan ekspornya sehingga Jepang menjadi satu-satunya negara dengan impor paling besar di Hindia Belanda mengalahkan negara-negara Eropa. Kegiatan ini juga dicurigai, karena semakin membanjirnya barang-barang dari Jepang juga diikuti oleh membanjirnya imigran-imigran baik resmi maupun tidak resmi di Hindia Belanda. Pedagang-pedagang asing ini kemudian ada yang membentuk suatu komunitas sebagai pedagang-pedagang Jepang, namun ada juga yang melebur menjadi satu dengan penduduk setempat (Onghokham, 1987: 23).

Kedatangan para imigran baik resmi maupun tidak resmi memiliki catatan sendiri bagi Jepang dalam ekspansinya ke selatan. Berkembangnya paham tentang Nanshin-ron yakni doktrin untuk bergerak ke selatan membuat banyak orang Jepang berlomba-lomba untuk ke wilayah selatan (*The Netherlands Information Bureau*, 1942: 22). Bahkan di Jepang berkembang paham bahwa Jepang merupakan bangsa pemimpin dan bangsa penyelamat bagi bangsa-bangsa di Asia (Wenri, 2014: 70). Mereka menganggap

bahwa Jepang adalah negara yang akan melepaskan Asia dari cengkeraman bangsa Barat. Atas dasar paham tersebut banyak dari mereka tertarik datang ke Hindia Belanda lewat jalur resmi yang tercatat oleh pemerintah. Namun ada juga yang lewat jalur tidak resmi dan dianggap sebagai imigran gelap.

Imigran ini tidak hanya bekerja sebagai pedagang atau aktivitas lainnya di Hindia Belanda, namun juga melakukan kontak dengan pemerintah Jepang terkait kondisi di Hindia Belanda. Mereka inilah yang dikenal sebagai spionase-spionase Jepang. Spion-spion Jepang banyak yang melakukan penyamaran seperti menjadi wartawan, nelayan, tukang potret, kuli, penunggu toko kelontong, mengoperasikan rumah pelacuran, hingga menjadi bintang film (Wenri, 2014: 70). Bahkan spion-spion Jepang ini juga tercatat dalam harian *Pewartar Soerabaia*:

Penoelis dari ini artikel pernah koelilingin Indones'a. Satoe hal jang menjolok mata, adalah baho di tempat-tempat jang strategisch oemoemnja ada toekang potret Djepang, seperti di teloeck dari Sumatra, Celebes dan Molukken. Saja merasa heran dari itoe toekang-toekang potret jang pande mendapatken langganan....

Orang Djepang dojan menggrijeng boeat mendapatken concessie di pasisir-pasisir jang strategisch ada penting. Di waktoe perang doenia orang Djepang dapet concessie di Tarakan, di mana ada kedapetan minjak. Tapi koetika marika poenja kapal-kapal marine ada kasi liat terlaloe banjak perhatian, pembesar-pembesar Blanda laloe minta soepaja marika pindah ka laen tempat. Itoe orang-orang Djepang mengarti. Marika senjoem, bongkokin badannja berangkat (*Pewartar Soerabaia*, 4 Oktober 1940: 2).

Spion-spion Jepang ini tidak hanya melakukan kontak dengan pemerintah Jepang terkait kondisi di Hindia Belanda. Mereka juga melakukan aksi-aksi indoktrinasi

terhadap penduduk. Sesuai dengan paham Nanshin-ron mereka mendoktrin bahwa Jepang datang untuk membebaskan Asia dari pengaruh Barat dengan propagandanya "Asia untuk Asia" (The Netherlands Information Bureau, 1942: 230). Mereka juga melakukan propaganda tentang anti Barat dan menyerukan kepada penduduk bumiputera untuk anti imperialisme Barat.

Penetrasi barang-barang Jepang ke Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari bencana ekonomi yang membuat masyarakat memilih barang-barang Jepang karena harganya lebih murah (*Indisch Verslag 1932*. Vol.1. 1932/1933: 156). Setidaknya terdapat tiga alasan utama produk-produk Jepang dijual begitu murah yakni ongkos produksi yang semakin menurun sehingga meningkatkan produktivitas, devaluasi Yen terhadap mata uang Eropa, dan menurunnya ongkos pelayaran karena persaingan harga dengan orang Barat (Nawiyanto, 2010: 51; Shimizu, 1988: 13-14). Keadaan ini juga diikuti oleh kondisi perekonomian dunia di mana permintaan lebih kecil dibandingkan dengan penawaran sehingga banyak barang-barang makin tidak laku terjual.

Penetrasi yang dilakukan Jepang dengan membanjiri Hindia Belanda dengan barang-barang yang murah dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari persentase impor yang selalu mengalami kenaikan. Penetrasi Jepang yang terbilang cukup sukses ini tidak dapat dilepaskan dari strategi yang dilakukan oleh Jepang di Hindia Belanda seperti yang dicatat oleh Nawiyanto. Pertama, Jepang memiliki strategi tidak hanya mengirim barang-barangnya ke Hindia Belanda tetapi juga membangun pabrik-pabrik yang dikelolanya sendiri sehingga dapat mengatasi sistem distribusi barang dari Jepang ke Hindia Belanda (Nawiyanto, 2010: 55). Kedua, toko-toko Jepang juga mempekerjakan orang-orang bumiputera

terutama mereka yang kehilangan pekerjaan akibat dari masa depresi yang berkepanjangan (Nawiyanto, 2010: 57). Ketiga, harga barang-barang Jepang dijual dengan harga yang cukup murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (Nawiyanto, 2010: 57).

Hasil impor yang besar dibandingkan ekspor ini juga disebabkan oleh jaringan pedagang-pedagang Jepang yang tumbuh subur di Hindia Belanda. Pada tahun 1933 terdapat 424 perusahaan dagang yang diantaranya 58 perusahaan ada di Surabaya, 32 di Batavia, 27 di Semarang, 15 di Bandung, 12 di Cirebon, dan kota-kota besar lainnya (Liem, 1995: 77-78). Laporan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1935 menyatakan kegiatan perdagangan Jepang melalui perusahaan telah menjamur ke berbagai tempat (*Indisch Verslag 1935. 1935/1936: 174-175*). Perusahaan-perusahaan Jepang ini juga melakukan aktivitas pengintaian oleh agen-agen spion Jepang. Bahkan pemimpin-pemimpin perusahaan yang melakukan aksi spionase biasanya dari golongan ekstrem nasionalis Jepang dan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan angkatan perang Jepang (Onghokham, 1987: 39).

Keadaan ini memicu pemerintah Hindia Belanda untuk bertindak cepat atas penetrasi Jepang dengan impor barang-barangnya yang murah. Pemerintah Hindia Belanda kemudian membuat regulasi seperti Ordonansi Darurat tentang Pembatasan Impor dan Ordonansi Darurat tentang Pembatasan Masuknya Orang Asing dengan tujuan untuk mengurangi penetrasi Jepang (Shiraishi, 1998: 144). Dikeluarkannya regulasi untuk pembatasan impor ini juga bertujuan agar pasar ekonomi Hindia Belanda tidak dipenuhi oleh barang-barang impor yang murah (Wesselink & K.YFF, 1956: 204; Claver, 2014: 356). Berkembang juga suatu gerakan untuk memboikot barang-barang Jepang yang pada

awalnya berkembang dari media cetak dan menjadi sebuah gerakan yang masif terutama oleh golongan Tionghoa (Goto, 1998: 219). Namun, dari semua cara yang dilakukan tidak membuat Jepang melepaskan Hindia Belanda karena sistem propagandanya terbilang sukses merebut bumiputera hingga berhasil menduduki Hindia Belanda tahun 1942.

KESIMPULAN

Aksi spionase dan propaganda Jepang yang dilakukan sepanjang tahun 1930-1942 memberikan dampak yang besar dalam gerakan Jepang ke Hindia Belanda. Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda tidak dengan jalan peperangan yang bersusah payah, namun sejak tahun 1930 telah menanamkan agen-agensya di beberapa wilayah Hindia Belanda. Jepang berhasil merebut hati masyarakat bumiputera dengan aktivitasnya yang dibalut propaganda bahwa Jepang akan membebaskan Hindia Belanda dari cengkeraman Belanda.

Keberhasilan Jepang dalam melakukan aksi spionase dan propaganda di Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari Restorasi Meiji dan gerakan nasionalisme yang berkembang di wilayah Asia sepanjang abad XX. Keberhasilan Jepang dalam mendirikan sebuah negara modern dan gerakan nasionalisme untuk lepas dari bangsa Barat menjadi kunci utama masyarakat bumiputera menerima Jepang. Bahkan kedatangan Jepang ke Hindia Belanda disambut dengan hangat oleh penduduk bumiputera, berbeda dengan kedatangan Belanda yang disambut dengan peperangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Dokumen Pemerintah

Indisch Verslag 1932 Vol. 1. 1932/1933. 's-Gravenhage: Algemeene Landsdrukerij.
Indisch Verslag 1935. 1935/1936. 's-Gravenhage: Algemeene Landsdrukerij.
Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1933. 1933. Batavia.

Artikel Surat Kabar

_____. "Mendesaknja Japan", *Pewarta Soerabaia* pada Jumat, 13 Juni 1930.
 _____. "Japan Mendesak", *Pewarta Soerabaia* pada Kamis, 23 Juli 1930.
 _____. "Tentang Malaise", *Pewarta Soerabaia* pada Kamis, 18 September 1930.
 _____. "1930-1931", *Pewarta Soerabaia* pada Rabu, 31 Desember 1930.
 _____. "Japan", *Pewarta Soerabaia* pada Senin, 23 Februari 1931.
 _____. "Memorialnja Tanaka", *Pewarta Soerabaia* pada Kamis, 18 November 1931.
 _____. "Spion-Spion Djepang di Indonesia", *Pewarta Soerabaia* pada Jumat, 4 Oktober 1940.
 _____. "Crisis-oorzaken Economische en Sociale Beschouwingen door Smissaert", *Soerabaijasche Handelsblad* pada Selasa, 21 April 1931
 _____. "Indische Bijverheid", *Soerabaijasche Handelsblad* pada Jumat, 17 Juli 1931.

Buku

Abdul Wahid. 2009. *Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon Pada Masa Depresi Ekonomi, 1930-1940*. Yogyakarta: Ombak.

Allen, G.C. 1966. *A Short Economy History of Modern Japan 1867-1937*. London: George Allen & Unwin Ltd.
 Blom, J.C. & Bouwsma, E. Touwen. 2015. *De Zeven Provinciën Ketika Kelasi Indonesia Berontak (1933)*. Jakarta: LIPI Press.
 Claver, Alexander. 2014. *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java: Colonial Relationships in Trade and Finance, 1800-1942*. Leiden: KITLV.
 Dick, Howard, dkk. 2002. *The Emergence of a National Economy: an Economy History of Indonesia, 1800-2000*. Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
 Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
 Goto, Ken'ichi. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Ingleson, John. 2013. *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Depok: Komunitas Bambu.
 Iriye, Akira (ed.). 1980. *The Chinese and The Japanese: Essays in Political and Cultural Interaction*. New Jersey: Princeton University Press.
 Liem Twan Djie. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Lindblad, J. Thomas (ed.). 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Meta Sekar Puji Astuti. 2008. *Apakah Mereka Mata-Mata? Orang-Orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*. Yogyakarta: Ombak.
 Nawiyanto. 2010. *Mata Hari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*. Yogyakarta: Ombak.
 Onghokham. 1987. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia.

- Palmer, Alan. 1982. *The Penguin Dictionary of Twentieth Century History 1900-1978*. Middlesex: Penguin Books.
- Reischauer, Edwin O. 1980. *The Japanese*. Cambridge: Harvard University Press.
- Saaler, Sven dan Koschmann, J. Victor (ed.). 2007. *Pan-Asianism in Modern Japanese History: Colonialism, Regionalism, and Borders*. New York: Routledge.
- Shigesaburo, Takeda (ed.). 1968. *Jagarata Kanwa*. Nagasaki: diterbitkan secara pribadi oleh penulis.
- Shiraishi, Saya & Shiraisi, Takashi (ed.). 1998. *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sun Yat Sen. 1951. *San Min Chu I Tiga Asas Pokok Rakjat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- The Netherlands Information Bureau. 1942. *Ten Years of Japanese Burrowing in The Netherlands East Indies: Official Report of The Netherlands East Indies Government on Japanese Subversive Activities in The Archipelago During The Last Decade*. New York: The Netherlands Information Bureau.
- Vlekke, Bernard H.M. 2016. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Wenri Wanhar. 2014. *Jejak Intel Jepang: Kisah Pembelotan Tomogoro Yoshizumi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Wesselink, W.H.A. & K.YFF. 1956. *Sedjarah Ekonomi Saduran Beknopt Leerboek Der Economische Geschiedenis*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Wu Yu Chang. 1964. *The Revolution 1911*. Peking: Foreign Language Press.

Jurnal

- Dick, Howard. 1989. "Japan's Economic Expansion in the Netherlands Indies between the First and Second World War", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 20 No. 2.
- Shimizu, Hiroshi. 1988. "Dutch-Japanese Competition in the Shipping Trade on the Java-Japan Route on the Inter-War Period", dalam *Southeast Asian Studies*, Vol. 26, No. 1.